

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Narkotika Nasional (BNN RI) tengah melakukan formulasi dengan mengambil langkah berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 2 tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba dan Prekursor Narkoba (P4GN) Tahun 2020-2024. Deputi Bidang Rehabilitasi BNN menindak lanjuti Inpres tersebut dengan melakukan strategi pelibatan masyarakat dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba di wilayahnya. Bentuk formulasi yang dibuat adalah melaksanakan program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang berfokus dalam aspek rehabilitasi pengguna narkoba.

Indonesia Drugs Report tahun 2021 menjelaskan angka permasalahan narkoba di beberapa provinsi seperti Sumatra Utara (7353 kasus), Jawa Timur (6193 kasus), DKI Jakarta (4749 kasus), Jawa Barat (2494 kasus), Sulawesi Selatan (2120 kasus), Lampung (1998 kasus), Sumatera Selatan (1880 kasus), Jawa Tengah (1785 kasus), Riau (1784 kasus), dan Aceh (1681 kasus). Jumlah orang yang terjerat kasus narkoba sebesar 58.764 orang yang terdiri dari 3050 wanita dan 55.714 pria.

Rehabilitasi merupakan proses pemulihan ketergantungan penyalahgunaan narkoba secara menyeluruh (biologis, psikologis, sosial dan lingkungan). Secara Tujuan adalah untuk membuat penyalahguna narkoba berhenti menyalahgunakan narkoba dengan terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih positif, meningkatnya kematangan pengendalian emosi dan hidup produktif serta mampu berfungsi sosial (Rehabilitasi, 2019). Pengertian tersebut memberikan definisi dan indikator pelaksanaan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba dengan -

target perubahan perilaku yang lebih positif dan kemampuan pengendalian emosi. Untuk segi kemampuan sosial adalah hidup produktif dan berfungsi sosial dengan menjalankan peran dan fungsi di masyarakat.

Sejarah program ini berawal dari perubahan bentuk program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) yang merupakan program baru BNN dalam bidang rehabilitasi yang dimulai sekitar tahun 2019-2020. Kemudian pada tahun 2020 program RBM mengalami perubahan nama menjadi Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM). Perubahan tersebut berdasarkan pertimbangan jangkauan RBM yang terlalu luas dan melibatkan banyak ahli terverifikasi seperti dokter dan psikolog. Alhasil digantilah sifat rehabilitasi menjadi intervensi sehingga seluruh elemen masyarakat bisa ikut berpartisipasi menangani permasalahan narkoba.

Pelaksanaan program IBM dimulai dan berkaitan dengan program Desa Bersinar (Desa bersih narkoba) BNN yang nantinya akan menjadi desa mitra untuk melakukan kerjasama pelaksanaan program. Tujuan IBM adalah menemukenali sejak dini pengguna narkoba dengan klasifikasi pengguna sedang sampai berat. IBM bermaksud mempermudah akses rehabilitasi dengan metode kearifan lokal dan merubah stikma para pengguna agar tidak takut dan mau untuk direhabilitasi. Program ini dilaksanakan dengan melibatkan unsur masyarakat seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan lain-lain yang merupakan masyarakat diwilayah tersebut. Orang-orang tersebut nantinya akan dijadikan mitra untuk melakukan rehabilitasi sebagai Agen Pemulihan (AP).

Pembentukan program IBM dimulai dengan koordinasi Badan Narkotika Nasional Kota/Kabupaten (BNNK) dengan kepala desa atau kelurahan. Tahap yang akan dilakukan meliputi: sosialisasi dan inisiasi pembentukan IBM, koordinasi terkait lokasi cikal bakal IBM dan merumuskan pola koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan IBM. Penjalanan program dimulai dengan melakukan perekrutan dan pembentukan tim Agen Pemulihan (AP) yang dituangkan dalam surat keputusan kepala desa atau lurah sebagai dukungan kepada AP.

Setelah AP terbentuk program IBM mulai dilakukan dengan tahap : 1) Sosialisasi oleh AP dengan melibatkan masyarakat untuk memberikan gambaran yang jelas akan program IBM, 2) Pemetaan oleh AP untuk memperoleh informasi dan gambaran terkait penyalahguna narkoba diwilayah sekitar untuk dasar kegiatan penjangkauan dan pengembangan jejaring kerja IBM, 3) Penjangkauan sebagai kegiatan AP untuk menyampaikan informasi dan melakukan pendekatan kepada pengguna narkoba, keluarga atau masyarakat di sekitarnya untuk didorong memanfaatkan program IBM (D. R. BNN, 2021).

Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Sidoarjo sebagai bagian BNN RI mulai melaksanakan IBM sebagai stragtegi penanganan narkoba diwilayahnya. Progam ini mulai dilakukan sejak tahun 2020 dan berjalan pada tahun 2021. BNNK Sidoarjo melakukan pemetaan wilayah persebaran narkoba sebagai dasar penentuan lokasi pelaksanaan IBM. Hasil pemetaan tersebut menysar Desa Rangkah Kidul dan Desa Bluru Kidul sebagi lokasi pelaksanaan IBM. Pelaksanaan IBM sempat mengalami kemandekan dikarenakan Pandemi Covid-19. Pada tahun 2022 BNNK Sidoarjo kembali melaksanakan program IBM dengan berfokus pada Desa Bluru Kidul sebagai sasaran. Hal ini juga djelaskan -

dalam penelitian Asih Amalia dan Hermansyah yang berlokasi di Kabupaten Sidoarjo dengan judul “Implementasi *Community Relations Dalam Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) Pasca Pandemi-19*”.

Peneiltian tersebut menjelaskan pelaksanaan IBM di Desa Rangkah Kidul mengalami kendala karena Covid-19, sementara Desa Bluru Kidul menjadi lokasi baru untuk melakukan pelaksanaan program IBM. Cantuman data peneltian menjelaskan kendala di Desa Rangkah Kidul karena Covid-19 dinilai tidak menghalangi capaian program walaupun kegiatan sempat terhenti selama 3 bulan. Hal ini dinilai dari tercapainya kuota klien rehabilitasi yang sesuai target. Sementara di Desa Bluru Kidul dijelaskan program IBM mulai berjalan dengan masif pasca pandemi-19.

Hasil observasi awal terhadap penjalanan program IBM oleh BNNK Sidoarjo di Desa Rangkah Kidul mengalami kendala meliputi : minimnya masyarakat yang bersedia menjadi Agen Pemulihan (karena tidak dibayar sementara konsepnya sukarelawan), kesungguhan para pasien dalam megikuti layanan IBM (belum dierasa penting dan formil), parameter pulih prduktif yang dimaknai sebatas bekerja (sementara mencarikan pekerjaan bagi para pasien begitu sulit dan belum tentu yang dibutuhka adalah hal tersebut), serta besarnya kemungkinan pasien untuk kambuh kembali atau *Relaps*. Berbagai kendala ini menggambarkan suatu kontradiksi dalam hal pemaknaan yang menjadi dasar menerjemahkan dalam program.

Perbedaan bentuk pemaknaan tersebut (baik menurut petugas maupun pasien rehabilitasi) tercermin dari persepsi dan konsepsi mereka yang menentukan bentuk tindakan orang-orang didalamnya. Secara sosiologis problem tersebut masuk dalam ranah tindakan sosial karena berhubungan dengan makna sosial. Sosiolog Inggris Ian Craib menjelaskan bahwa makna sosial secara sosiologi terdiri dari makna umum berupa pengetahuan umum masyarakat dan makna yang bersifat personal dari tiap individu dalam kelompok masyarakat. Makna umum ini yang kemudian dalam konsepsi Durkheim disebut sebagai fakta sosial dan menginspirasi Parsons dalam teori fungsionalisme struktural tentang mekanisme peran dan fungsi.

Perspektif makna sosial secara personal pada kelompok masyarakat di pelopori oleh Sosiolog Jerman Max Weber. Baginya dasar tindakan sosial adalah makna karena konsekuensi manusia sebagai makhluk bernalar dan kreatif. Makna sosial tidak hanya berupa tindakan beku seperti fakta sosial maupun apa yang disangkakan oleh fungsionalisme struktural. Makna sosial erat dengan fikiran bahkan membentuk diri personal (*I*) dan diri yang sosial (*Me*) dalam konsep Gorge Herbet Mead, bahkan membentuk konstruksi atas kenyataan sosial menurut Peter L Berger dan Luckmann. Makna sosial juga dapat dilihat dari pertukaran dan komunikasi simbol dalam tindakan masyarakat menurut Interaksionisme simbolik, bahkan memahami makna sosial melalui simbol terus berkembang dan masuk keranah filsafat bahasa hingga melahirkan aliran pemikiran Strukturalisme dan Post-Strukturalisme.

Dasar dari Strukturalisme dan Post-Strukturalisme adalah bahasa sebagai simbol yang berisi ide dan konsep yang tentu mengandung logika. Asumsi dasarnya adalah semua produk manusia merupakan bentukan dari bahasa. Bahasa merupakan tanda yang berisi penanda atau simbol dan petanda yang berupa makna yang bersifat ajeg dan pasti menurut Strukturalisme karena mencari makna umum, selain itu bahasa juga dianggap bersifat arbiter (terpisah). Ke-ajegan dan kepastian makna ini dibantah oleh aliran Post-Strukturalis karena makna atas petanda bersifat plural dan tidak bisa final karena senantiasa dalam proses pembentukan atau *be Coming* serta merujuk tanda yang lain (Muhammad, 2005). Singkatnya makna menjadi dasar dan menentukan bentuk tindakan sosial.

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan IBM dalam kategori perbedaan makna pada petugas dan pasien rehabilitasi tidak menutup kemungkinan juga terjadi di Desa Bluru Kidul sebagai desa baru untuk pelaksanaan IBM. Penelitian ini akan mengangkat problem mendasar dari tindakan sosial yang berupa makna. Jika dianalisa problem atas perbedaan pemaknaan rehabilitasi dalam program IBM terjadi karena adanya kesenjangan wacana dan penggunaan konteks dalam pemaknaan. Hal ini tentunya juga mengalami perbedaan dengan wacana atas makna yang ditetapkan dalam keterangan dan prosedur IBM.

Berbagai bentuk makna dari pemaknaan yang ada akan menjadi fokus penelitian. Objek yang menjadi pemaknaan dan melahirkan bentuk-bentuk makna ini adalah struktur bahasa yang disebut teks. Teks adalah suatu wacana karena memuat konsep, kategori, nilai dan tujuan tertentu yang berupa makna, sehingga teks tidak hanya dalam arti sempit sebagai suatu tulisan (Spivak, 2003). Teks -

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah parameter dari rehabilitasi program IBM yaitu pulih produktif sebagai wacana. Konsep pulih program IBM adalah berhenti menggunakan narkoba dilihat dari sikap dan perubahan ke-stabilan emosional. Sementara produktif yang dimaknai berfungsi sosial dalam menjalankan peran dimasyarakat diukur dari kembalinya pasien rehabilitasi dalam bekerja.

Tindakan sosial oleh pelaku yang terlibat dalam program IBM dapat dilihat dari pasien dan petugas rehabilitasi, yang tentunya memiliki pemaknaan tersendiri akan teks atau wacana pulih produktif sesuai konteks yang mereka pakai. Dengan demikian terdapat makna lain selain pengertian yang ditetapkan oleh BNN terhadap parameter IBM. Masalah utamanya adalah penetapan atas pemaknaan tunggal versi program IBM perlu memperhatikan makna lain dan konteks-konteks yang ada. Untuk memahami tindakan sosial yang membentuk problem pelaksanaan IBM dan menemukan ketepatan maupun peningkatan kualitas pelaksanaan, maka perlu mengetahui bentuk makna yang menjadi tindakan sosial pasien dan petugas rehabilitasi.

Kemenarikan dan kebaruan penelitian terletak pada usaha peneliti melakukan penemuan perbedaan makna terkait pulih dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Sehingga dapat menemukan kesesuaian dengan kondisi lapangan melalui bentuk makna menurut kedua belah pihak. Data hasil pencarian makna tersebut kemudian akan dianalisa menggunakan teori Dekonstruksi makna. Alasan penggunaan Dekonstruksi Jacques Derrida adalah kesesuaian metode dalam membongkar narasi teks dan menyusun kembali makna tersembunyi untuk membangun ulang makna lain yang lebih relevan. Dekonstruksi menjadi pisau -

analisa peneliti dalam membongkar makna pulih produktif baik menurut pasien maupun petugas rehabilitasi dalam menemukan makna lain. Tujuannya untuk dapat memperkaya alternatif referensi tindakan sosial yang lebih menunjang perkembangan IBM.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Bluru Kidul sebagai wilayah studi implementasi program IBM. Desa ini merupakan lokasi pelaksanaan program IBM yang baru dan juga salah satu mitra BNNK Sidoarjo dalam menjalankan IBM. Kemerarikan lokasi ini adalah letaknya yang secara pemetaan persebaran narkoba merupakan zona merah. Dengan demikian pelaksanaan IBM didesa ini menjadi sebetuk pelaksanaan stragtegi aktif dalam melakukan pencegahan dan perehabilitasian penyalahguna narkoba di tataran akar rumput. Disisi lain Sidoarjo merupakan wilayah penyangga kota besar Surabaya yang menjadi gerbang keluar dan masuknya narkoba dari dan ke daerah lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna pulih produktif pada petugas dan pasien rehabilitasi program IBM ?
2. Bagaimana bentuk perbedaan dan Dekonstruksi makna pulih produktif pada petugas dan pasien rehabilitasi pada program IBM ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna pulih produktif menurut petugas dan pasien rehabilitasi program IBM.
2. Mengetahui bentuk perbedaan dan Dekonstruksi makna pulih produktif pada petugas dan pasien rehabilitasi program IBM.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan urian latar belakang diatas manfaat penelitian ini meliputi :

1.4.1 Manfaat Teoritis :

- a) Mengembangkan kajian teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam penelitian makna rehabilitasi pada Program Intervensi Berbasis Masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis :

- a) Sebagai tambahan referensi bagi penelitian yang sama kedepannya terkait rehabilitasi pengguna narkoba.
- b) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang meneliti tema yang sama.
- c) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk BNNK Sidoarjo dan pemerintah Desa Bluru Kidul dalam mengembangkan dan - meningkatkan kualitas pelaksanaan rehabilitasi pengguna narkoba dalam program IBM kedepannya.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 Dekonstruksi Makna

Dekonstruksi adalah strategi mengurai teks yang tidak bermaksud menghancurkan makna, tapi menghancurkan klaim tunggal atas makna teks (Muhammad, 2005). Juga merupakan aktivitas pembacaan teks dengan cara baru (menemukan teks marjinal untuk di singkap dan dibongkar dengan membalikkan struktur hirarkinya) (Madan, 2011). Selanjutnya suatu cara menafsirkan teks secara radikal atau menafsir dengan membedakan tapi tidak memutuskan atau menilai (Budi, 2015), serta merupakan strategi untuk mengguncang kategori dan asumsi dasar dimana pemikiran kita ditegakkan (Yusuf, 2016). Dalam penelitian ini yang dimaksud Dekonstruksi adalah suatu cara atau strategi menafsirkan teks terhadap kontradiksinya (*oposisi biner*) untuk menyingkap makna lain yang tersembunyi.

1.5.2 Pulih Produktif

Pulih merupakan suatu kondisi dimana penyalahguna narkoba telah terputus dari ketergantungan penggunaan narkoba. Sementara produktif adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosial atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial dan nilai-nilai yang ada di masyarakat (R. D. BNN, 2022). Pengertian tersebut memberikan definisi dan indikator ukuran dari pelaksanaan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba dengan target perubahan perilaku yang lebih positif dan kemampuan pengendalian emosi. Hal ini dipahami sebagai indikator perubahan tindakan pulih dari ketergantungan narkoba. Untuk segi kemampuan sosial adalah hidup produktif dan berfungsi sosial yang secara maksud adalah memulai dan membangun kembali kehidupan yang lebih baik.

1.5.3 Pasien Rehabilitasi

Pasien rehabilitasi atau penyalaguna narkoba adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkotika karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan atau diancam untuk menggunakan Narkotika (Rehabilitasi, 2019). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pasien rehabilitasi adalah oarang-orang yang menjadi penyalahguna narkoba yang mengikuti program pelayanan IBM di Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo.

1.5.4 Petugas Rehabilitasi

Petugas rehabilitasi dalam program ini adalah Sie Rehabilitasi BNNK Sidoarjo sebagai penaung pelaksanaan program IBM dan Agen Pemulihan (AP) yang dibentuk dari proses koordinasi BNNK Sidoarjo dengan Kepala Desa Bluru Kidul Berdasarkan Surat Keputusan (SK) pemerintah Desa Bluru Kidul. Agen Pemulihan (AP) adalah orang atau sekelompok orang di masyarakat yang ditunjuk atau ditetapkan sebagai mitra kerja dan perpanjangan tangan Direktorat I Seksi Pasca rehabilitasi untuk menyelenggarakan tugas pemantauan dan pendampingan terhadap mantan penyalahguna narkoba di wilayahnya (Rehabilitasi, 2019). Dalam penelitian ini petugas rehabilitasi adalah AP sebagai pihak yang secara langsung menjangkau dan mendampingi pasien rehabilitasi IBM.

1.5.5 Rehabilitasi Pengguna Narkoba

Rehabilitasi merupakan proses pemulihan ketergantungan penyalahgunaan narkoba secara menyeluruh (biologis, psikologis, sosial dan lingkungan). Secara Tujuan adalah membuat penyalahguna narkoba berhenti menggunakan narkoba dengan terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih positif, meningkatnya kematangan pengendalian emosi dan hidup produktif serta mampu berfungsi -

sosial (Rehabilitasi, 2019). Dengan demikian rehabilitasi adalah aktifitas pemulihan penyalahguna narkoba secara terprogram agar terputus dari ketergantungan penggunaan narkoba dan kembali pulih dengan ukuran produktif dengan kembali menjalankan fungsi sosialnya. Dalam penelitian ini rehabilitasi pengguna narkoba merujuk kepada rentetan aktivitas pelayanan IBM yang dilaksanakan di Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo.

1.5.6 Intervensi Berbasis Masyarakat

Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) adalah program BNN didalam melibatkan masyarakat dalam melakukan rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. IBM adalah serangkaian aktivitas rehabilitasi berkelanjutan terhadap penyalah guna narkoba yang dirancang dari masyarakat, ditengah masyarakat dan untuk masyarakat, yang terdiri dari Screening Intervensi Lapangan (SIL) , Pemulihan Berbasis Masyarakat (PBM) dan Agen Pemulihan (AP) (R. D. BNN, 2022).

Pelaksanaan IBM dimulai dengan koordinasi BNNK dengan pihak desa atau kelurahan untuk memberikan pembekalan gambaran IBM dan pembentukan AP. Selanjutnya AP melakukan sosialisasi terkait IBM dan melakukan pemetaan - serta penjangkauan parah penyalahguna narkoba untuk diikutkan program IBM. Kegiatan IBM meliputi penerimaan awal (pendataan administrasi dan screening identifikasi kondisi). Selanjutnya layanan wajib berupa komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) dan layanan pilihan seperti pertemuan kelompok dukungan sebaya, pencegahan kekambuhan dan fasilitas (R. D. BNN, 2022). Tahap terakhir adalah kegiatan bina lanjut berupa pemantauan maupun pembekalan kompetensi yang dibutuhkan.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan ikhwal masalah tertentu secara rinci (Creswell, 2010). Penelitian ini berfokus pada memahami makna pulih, bentuk perbedaan makna pulih, dan menemukan makna lain menggunakan Dekonstruksi makna yang termasuk dalam kategori paradigma definisi sosial. Sehingga pendekatan penelitian yang tepat adalah kualitatif. Hasil penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pemaknaan pulih produktif menurut pasien maupun petugas rehabilitasi beserta hasil Dekonstruksi makna yang dilakukan dalam penelitian.

1.6.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menyajikan suatu gambar terperinci tentang situasi khusus, setting sosial, atau hubungan. Secara pengertian format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi dan situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin Burhan, 2001). Dr. Ulber Silalahi menjelaskan penelitian deskriptif berfokus pada pertanyaan dasar “bagaimana” untuk berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta dengan jelas, teliti dan lengkap. Sehingga secara dasar metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan bentuk skema-skema klasifikasi (Ulber, 2009).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat untuk dapat menyajikan gambaran hasil penelitian tentang Dekonstruksi perbedaan makna pulih produktif pada petugas dan pasien rehabilitasi program IBM di Desa Bluru Kidul maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Hal ini tak lain untuk memperjelas permasalahan penelitian yang mengangkat perbedaan makna yang akan di analisis dan di Dekonstruksi maknanya. Hal ini dirasa penting guna meningkatkan partisipasi dan penentuan metode serta bentuk program maupun kegiatan IBM kedepan menjadi lebih baik.

1.6.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Alasannya adalah desa ini merupakan lokasi pelaksanaan program IBM dan juga salah satu mitra BNNK Sidoarjo dalam menjalankan IBM. Kemeranian lokasi ini adalah letak wilayah Desa Bluru Kidul yang secara pemetaan merupakan zona merah persebaran narkoba. Dengan demikian pelaksanaan IBM didesa ini menjadi se bentuk pelaksanaan stragtegi aktif dalam melakukan pencegahan dan perhabilitasian penyalahgunaan narkoba di tataran akar rumput. Disisi lain Sidoarjo merupakan wilayah penyangga kota besar Surabaya yang menjadi gerbang keluar dan masuknya narkoba.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Untuk melakukan penelitian tentunya perlu mengetahui kondisi dari hal yang akan diteliti. Dalam memahami kondisi yang akan diteliti bisa dilakukan dengan melakukan observasi. Observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap obyek-obyek untuk mendapatkan data seperti melihat respon hewan terhadap perilaku tertentu (Mappasere & Suyuti, 2019). pengamatan atau observasi merupakan cara mengumpulkan dan mendapatkan data menggunakan mata tanpa instrumen lain dari pengamatan tersebut. Observasi bisa dilakukan dengan bentuk mengamati perilaku dan perkembangannya maupun melalui subjek yang bisa berinteraksi secara verbal atau subjek yang tidak berinteraksi secara verbal. Penelitian akan mengobservasi proses pelaksanaan program Intervensi Berbasis Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Spesifiknya adalah mengobservasi kondisi dan perilaku para petugas dan pasien rehabilitasi IBM.

2) Wawancara

Wawancara digunakan untuk dapat menggali data dari informan atau narasumber yang berkaitan dengan judul penelitian. Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua orang antara peneliti dan narasumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*Deep Interview*) yang merupakan wawancara yang bebas. Model wawancara ini dapat membuat peneliti dapat memperdalam -

pertanyaan atas jawaban yang diberikan oleh narasumber supaya mendapatkan data yang lebih kaya. Dalam aplikasinya wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tatap muka secara langsung.

Fokus wawancara penelitian ini untuk mendapatkan data penelitian terkait makna dari pasien dan petugas rehabilitasi yang berjumlah 4 Agen Pemulihan dan 2 pasien rehabilitasi. Variabel makna yang akan dicari adalah persepsi, konsepsi, kebutuhan dan kepentingan masing-masing pihak yang bisa didapatkan melalui penilaian serta pandangan informan atau subjek penelitian yang telah ditetapkan pada penelitian ini.

3) Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan penguat dan pelengkap untuk mengumpulkan data penelitian yang menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, prof., 2013). Dokumen merupakan suatu catatan tentang peristiwa yang telah berlalu. Dalam penelitian ini dokumentasi data akan dilakukan dengan melihat dan mencatat berbagai dokumen resmi dari aktivitas pelaksanaan program Intervensi Berbasis Masyarakat atau - IBM yang berupa foto-foto, video kegiatan dan laporan-laporan hasil pelaksanaan program IBM. Selain itu akan melakukan pengumpulan dokumentasi lain yang dinilai penting untuk bisa menunjang data penelitian.

1.6.5. Teknik Penentuan Subyek Penelitian

Untuk memperjelas suatu penelitian, tentunya perlu untuk menentukan sasaran yang akan diteliti atau subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber informasi atau informan yang menjadi rujukan data utama didalam hasil suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yang secara -

pengertian merupakan metode penentuan yang dipilih dengan pertimbangan pertimbangan tertentu (Sugiyono, prof., 2013).

Dalam penelitian penentuan subjek akan dipilih dengan pertimbangan mereka yang paham dan terlibat langsung dalam program IBM. Sehingga yang akan diambil sebagai subjek adalah : 1) pihak pemerintahan desa atau kelurahan yang menerima kerjasama program IBM, 2) masyarakat desa atau kelurahan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program IBM. Dari kategori tersebut maka subjek penelitian yang relevan adalah pasien rehabilitasi program IBM dan petugas rehabilitasi IBM yaitu Agen Pemulihan IBM di Desa Bluru Kidul dan Kepala Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dikarenakan subjek penelitian yang sesuai kategori dapat memberikan data yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian.

1.6.6. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan model analisa data interaktif yang dikenalkan oleh Miles & Huberman. Model interaktif secara komponen meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen ini dilakukan disaat tahap pengumpulan data berjalan. Hal ini dilakukan karena setiap komponen saling berkaitan dan perlu dibandingkan untuk menentukan kesimpulan dari hasil penelitian. Miles & Hubermans (1984) menjelaskan proses analisis data harus dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan samapai selesai, hingga data yang didapat mencapai pada titik jenuh (Sugiyono, prof., 2013). Berdasarkan pengertian diatas analisa data penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi data dari narasumber untuk melakukan reduksi data kemudian menarik kesimpulan sementara dari data tersebut, selanjutnya adalah melakukan dekonstruksi makna -

dan menemukan makna baru dari data tersebut sebagai representasi kondisi lapangan. Secara pengertian akan dijabarkan sebagai berikut :

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses untuk merekam, memfokuskan kepada data yang dianggap penting serta memilih hal pokok yang ditemukan lapangan. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah membuat ringkasan, memilih data yang perlu disimpan dan data yang dibuang serta mengklasifikasikan yang pada penelitian ini berhubungan dengan konsep Dekonstruksi kemudian menyeleksi data dengan ketat. Semua data yang didapatkan akan di proses berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan data hasil penelitian baik dalam bentuk naratif, grafik, tabel dan lain-lain. Hal ini bertujuan supaya data dapat terorganisir dan tersusun dengan baik sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Secara fungsi adalah untuk memudahkan didalam memahami data yang telah didapat. Dalam hal ini peneliti akan menyusun data-data hasil penelitian yang telah dilakukan baik data primer dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta hasil data sekunder yang didapatkan melalui berbagai dokumen Sie Rehabilitasi BNNK Sidoarjo dan petugas pelayanan program IBM di Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo sebagai lokasi penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan Atau Konklusi

Memasuki tahap ini peneliti akan mencoba menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Menurut model analisis Miles & Hubermans. Peneliti perlu menggunakan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal, selanjutnya membuang data yang tidak dibutuhkan atau tidak sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Dari data tersebut dapat dilakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan makna yang lebih tepat dari parameter keberhasilan rehabilitasi dalam program IBM yaitu pulih produktif dan berfungsi sosial sebagai teks yang akan di Dekonstruksi maknanya.

1.6.7. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting dilakukan agar informasi yang telah didapatkan dapat menjadi data penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan serta menjadi dasar ditariknya suatu kesimpulan penelitian (Mappasere & Suyuti, 2019). Secara fungsi tahap ini menjadi proses melihat keabsahan data dalam penelitian. Sedangkan realibilitas data menjadi fungsi untuk menguji tahap konsistensi dan -kestabilan suatu temuan atau data (Sugiyono, prof., 2013). Proses validitas dan realibilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teknik dengan mengecek data berdasarkan kondisi yang berbeda ketika melakukan wawancara terhadap subjek penelitian.

Subjek penelitian yang menjadi sumber informasi atau narasumber adalah Agen Pemulihan IBM di Desa Bluru Kidul dan pasien rehabilitasi yang mengikuti program IBM di Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. -

mereka merupakan kunci dari penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap selanjutnya peneliti akan melakukan pengklasifikasian data yang telah didapat kemudian menganalisisnya hingga mendapatkan suatu kesimpulan hasil penelitian.

